

## **PENELITIAN**

# **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA SUBSEKTOR INDUSTRI LOGAM TAHUN 2015-2019”**



### **TIM PENELITI:**

Elloni Shenurti, SE., M.Ak	NIDN : 0309028501
Tutty Nuryati, SE., M.Ak	NIDN : 0321056501
Merliyana, SE., M.Ak	NIDN : 0312017602
Asep Saefurahman, SE., ME	NIDN : 0302087001
Dra. Enung Siti Saodah, M.Si	NIDN : 0311056301
Bayu Pratama, SE., M.Ak	NIDN : 0309038703

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
JAKARTA  
2020/2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN KEGIATAN PENELITIAN**

**Judul** : “Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada subsektor industri logam Tahun 2015-2019”

**Ketua Tim Peneliti** : Elloni Shenurti SE., M.Ak                      NIDN : 0309028501  
Tutty Nuryati SE., M.Ak                      NIDN : 0321056501  
Merliyana, SE., M.Ak                      NIDN : 0312017602

**Anggota Tim** : Asep Saefurahman, SE., ME                      NIDN : 0302087001  
Dra. Enung Siti Saodah, M.Si                      NIDN : 0311056301  
Bayu Pratama SE., M.Ak                      NIDN : 0309038703

**Lokasi Penelitian** : Bursa Efek Indonesia

**Luaran yang Dihilangkan** : Memberikan manfaat kepada investor dan perusahaan terbuka untuk mengambil keputusan *financial*.

**Biaya Total** : Rp 3.500.000  
- STEI : Rp 3.500.000  
- Sumber lain (.....) : Rp 0.

Jakarta, 15 Maret 2021

Ketua Tim Peneliti,



(Elloni Shenurti SE., M.Ak)

NIDN : 0309028501

Menyetujui,  
Kepala Bagian Penelitian



(M. Hasbi Saleh, SE, Ak, MM, Mak, CA, CSP)  
NIK 010116161

Mengetahui,  
Wakil Ketua IV



(Drs. Jusuf Haryanto, M.Sc.)  
NIDN 0325036001

## DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Signal.....	10
2.1.2 Teori Keagenan.....	11
2.1.3 Teori Legitimasi.....	12
2.2 Definisi Konsep .....	13
2.2.1 Definisi <i>Good Corporate Governance</i> .....	13
2.2.1.1 Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> .....	13
2.2.1.2 Tujuan <i>Good Corporate Governance</i> .....	15
2.2.1.3 Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> .....	15
2.2.1.4 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> .....	16
2.2.2 Konsep <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .....	17
2.2.2.1 Manfaat <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .....	19
2.2.2.2 Jenis-Jenis <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .....	20
2.2.2.3 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> .....	21
2.2.3 Profitabilitas.....	22
2.2.4 Nilai Perusahaan.....	24

2.2.5 Penelitian Terdahulu.....	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Hipotesis Penelitian.....	28
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
3.2 Populasi dan Sampel.....	32
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.4 Metoda Pengumpulan Data.....	33
3.5 Metoda Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	38
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	38
4.3 Analisis Regresi Berganda.....	41
4.4 Pembahasan.....	44
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan.....	47
5.2 Saran.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>vi</b>

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAN DAN  
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP  
PROFITABILITAS DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING PADA SUBSEKTOR INDUSTRI  
LOGAM TAHUN 2015-2019**

**Elloni Shenur<sup>1</sup>, Tutty Nuryati<sup>2</sup>, Merliyana<sup>3</sup>  
Asep Saefurahman<sup>4</sup>, Enung Siti Saodah<sup>5</sup>, Bayu Pratama<sup>6</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Jakarta  
e-mail: [ellonishenur<sup>1</sup>@gmail.com](mailto:ellonishenur<sup>1</sup>@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas dengan nilai perusahaan sebagai variabel moderating. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 6 perusahaan pada tahun 2015-2019. Teknik analisis yang digunakan adalah SPSS 24. Berdasarkan analisis yang ditemukan kepemilikan manajerial, *corporate social responsibility*, dan nilai perusahaan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan nilai perusahaan tidak mampu memoderasi dengan kepemilikan manajerial, *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas.

**Kata kunci:** *kepemilikan manajerial, corporate social responsibility, profitabilitas, nilai perusahaan*

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine whether managerial ownership and corporate social responsibility (CSR) on profitability with firm value as a moderating variable. This research was conducted by taking a sample of 6 companies in 2015-2019. The analysis technique used is SPSS 24. Based on the analysis, it is found that managerial ownership, corporate social responsibility, and firm value are not significant to profitability. Meanwhile, firm value is not able to moderate with managerial ownership, corporate social responsibility on profitability.*

**Keywords:** *managerial ownership, corporate social responsibility, profitability, firm value*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Investor dalam menilai kinerja sebuah perusahaan menjadikan profitabilitas sebagai indikator yang penting karena hal ini dapat menggambarkan kemampuan dan kompetensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan sekaligus meningkatkan pengembalian keuntungan yang akan dapat diterima oleh para investor atau pemegang saham dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas dapat merepresentasikan apakah suatu perusahaan mempunyai masa depan dalam menjalankan usahanya untuk meraih peluang dan keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya akan semakin terjamin apabila semakin tinggi profitabilitas badan usaha (Hermuningsih, 2013).

Pelaksanaan tata kelola yang baik pada sebuah perusahaan diyakini dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Pengelolaan perusahaan untuk mendapatkan peningkatan keuntungan dan kelangsungan secara seimbang, dapat dicapai dengan melaksanakan penerapan Corporate Governance (Daniri, 2015). *Good Corporate Governance* telah mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1998 di saat ekonomi mengalami krisis yang luar biasa bersamaan juga dengan krisis politik, hal ini yang mendorong perusahaan untuk bangkit kembali dan melakukan reposisi tata kelola perusahaan menuju lebih baik.

Profitabilitas perusahaan menjadi salah satu instrument untuk dapat mengukur kinerja sebuah perusahaan. Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan diperlukan implementasi tata kelola yang baik sehingga diperlukan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) secara berkelanjutan. *Good Corporate Governance* telah menjadi perhatian banyak eksekutif perusahaan dalam mengendalikan operasi sebuah perusahaan. *Good Corporate Governance* sendiri merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara investor, manajemen perusahaan, pihak kreditor, regulator, pegawai serta stake holder baik internal maupun eksternal untuk menghasilkan nilai tambah bagi para pemegang kepentingan. Tidak adanya sanksi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan *Good Corporate Governance* merupakan fakta yang terjadi di Indonesia pada saat awal pelaksanaan *Good Corporate Governance* karena pada

saat ini masih bersifat sukarela. Namun, Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-01/MB /2011 tanggal 01 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara harus senantiasa berlandaskan pada lima prinsip dasar. Pertama, transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), kewajaran (*fairness*).

*Good Corporate Governance* sebagai salah satu pilar dari salah satu ekonomi pasar sangat erat kaitannya dengan kepercayaan perusahaan dan iklim kompetisi yang sehat dan iklim berusaha yang kondusif dan nyaman. Menurut Komite Cadbury, GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholders khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Dewan direksi, dewan komisaris, dan ukuran komite audit merupakan Proksi yang digunakan untuk mengukur Good Corporate Governance (Setiawan, 2012). Dalam upaya mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemenang saham, pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada sebuah perusahaan merupakan suatu hal yang penting (Nugroho, 2014).

Para pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan disebut Dewan Direksi. Para pengawas dalam suatu perusahaan disebut Dewan komisaris sedangkan komisaris independen sebagai kekuatan penyeimbang dalam pengambilan keputusan dari dewan komisaris. Sedangkan yang bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan adalah komite audit. Untuk menentukan keberhasilan implementasi Good Corporate Governance maka peranan dari dewan komisaris dan komisaris independen sangat penting dan diperlukan komitmen penuh dari dua hal ini (Effendi, 2009).

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang baik bisa memberikan efek yang positif yang secara langsung dapat dilihat seperti meminimalkan penyalahgunaan wewenang, mengurangi biaya modal, meningkatkan transparansi, mengoptimalkan pengambilan keputusan serta memberikan keuntungan bagi investor dan meningkatkan nilai saham.

Rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) merupakan beberapa hal yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Pada kegiatan penelitian ini khususnya dalam meneliti kinerja perusahaan yang digunakan dalam pengukuran adalah Return on Equity (ROE). Implementasi *Good Corporate Governance* yang baik dalam suatu perusahaan atau badan usaha dapat mengurangi resiko yang mungkin akan dilakukan oleh dewan direksi dan komisaris dengan berbagai keputusan yang mempunyai potensi untuk keuntungan pribadi. Keterkaitan antara *Good Corporate Governance* dengan profitabilitas adalah melalui peningkatan kinerja perusahaan yang semakin baik akan memberikan kesan yang baik pula terhadap investor, pemegang saham, kreditor maupun stakeholder yang lain. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh keuntungan yang tinggi pula.

Menurut Brigham (2019), hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan adalah profitabilitas. Masalah profitabilitas dinilai sesuatu yang penting bagi kelangsungan operasi dan pertumbuhan sebuah perusahaan. Beberapa indikator yang biasa dipakai dalam melihat kondisi profitabilitas sebuah perusahaan, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian atau keuntungan atas investasi pemegang saham yang sering disebut Return on Equity (ROE). ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi investor atau pemiliknya. Keberhasilan maupun kegagalan yang dilakukan pihak manajemen dalam memaksimalkan seluruh potensi untuk mendapatkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham serta menekankan pada hasil pendapatan dari jumlah yang diinvestasikan oleh investor dapat ditunjukkan oleh indikator ROE. Sartono (2010), Semakin tinggi penghasilan yang diterima pemilik perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi pula ROE. Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2010). Oleh sebab itu profitabilitas juga akan digunakan dalam penelitian ini, karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang baik mempunyai peluang yang besar untuk mengundang investor menanamkan modal atau menginvestasikan



uangnya pada sebuah perusahaan.

Secara teoritis profitabilitas erat hubungannya dengan struktur modal sehingga dapat disebut sebagai alat salah satu ukuran return on equity (ROE). Dipilihnya ROE sebagai variabel terikat bisa dilihat karena kemampuannya untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan. Penggunaan ROE dalam menghitung efektifitas perusahaan dalam perolehan laba dengan penggunaan modal yang dimiliki sebuah perusahaan. Menurut Sartono (2010), meningkatnya ROE suatu perusahaan apabila semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal, berbeda dengan Brigham (2019), kepemilikan hutang dalam jumlah kecil menunjukkan bahwa perusahaan dapat memiliki tingkat pengembalian investasi atau biasa disebut profitabilitas.

Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan manufaktur, perusahaan ini identik dengan pabrik yang memproduksi bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan menggunakan mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Bagi perusahaan yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) di kelompokkan ke beberapa klasifikasi sektor industri yaitu:

A. Penghasil bahan baku meliputi sektor:

1. Pertanian;
2. Pertambangan;

B. Manufaktur meliputi sektor:

1. Industri dasar dan kimia;
2. Aneka industri;
3. Industri barang konsumsi;

C. Jasa meliputi sektor:

1. Properti dan real estate;
2. Infrastruktur, utilitas dan transportasi;
3. Keuangan serta perdagangan;
4. Jasa dan investasi.

Perusahaan yang bergerak di sektor industri dasar dan kimia, terbagi lagi menjadi beberapa sub sektor yaitu:

1. Semen;
2. Keramik, porselen dan kaca;

3. Logam dan sejenisnya
4. Kimia
5. Plastik dan Kemasan
6. Pakan ternak
7. Kayu dan pengolahannya
8. Pulp dan kertas

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada kuartal III-2019 terjadi perlambatan dalam pertumbuhan pada perusahaan industri logam dan sejenisnya, hal ini disebabkan banyak faktor, mulai dengan produk impor yang murah, adanya diversifikasi produk non logam yang dapat menggantikan penggunaan logam seperti plastik, keramik juga berpengaruh dalam perlambatan ini. Perlambatan yang terjadi dapat dilihat mempengaruhi nilai perusahaan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutannya di dunia bisnis.

Sebuah perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak dapat dilepaskan dari masyarakat sekitar sebagai lingkungan eksternalnya. Tuntutan pemilik modal untuk mendapatkan keuntungan mengakibatkan penggunaan sumber daya alam dan sosial melebihi dari yang seharusnya menyebabkan kerusakan lingkungan. Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum, bahwa industri logam dan sejenisnya membutuhkan eksplorasi sumber daya alam dalam bentuk biji besi yang cukup besar. Perkembangan terbaru saat ini, dampak maupun pengaruh negatif yang diakibatkan oleh perusahaan dalam menjalankan produksinya semakin disadari oleh masyarakat sekitar, sehingga para pelaku bisnis manufaktur dan pemilik modal dituntut agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan akan tetapi mempunyai kontribusi pada lingkungan sekitar dalam pendistribusian pendanaan. Bentuk kontribusi positif dari perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan program *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Rasa peduli dunia usaha saat ini untuk mengalokasikan sebagian keuntungannya untuk ikut mendanai kegiatan CSR secara berkelanjutan pada dasarnya dapat memberikan banyak manfaat bagi dunia usaha itu sendiri sehingga dapat meningkatkan kesan yang baik terhadap nama perusahaan di mata masyarakat, investor, kreditor dan pemerintah. Dengan begitu para investor semakin berminat terhadap perusahaan dan produk disukai oleh konsumen

(Handriyani, 2013:2). Untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam implementasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat saat ini banyak menggunakan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Tingkat pengungkapan CSR yang semakin tinggi, maka diharapkan nilai sebuah perusahaan juga akan semakin meningkat tinggi pula. Pelaksanakan serta pengungkapan CSR akan memberikan citra yang baik dan penghargaan dari investor, pemerintah maupun masyarakat yang dapat dilihat dengan meningkatnya nilai perusahaan yang tergambar pada harga saham. Penelitian Agustine (2014) menunjukkan bahwa sebagai variabel moderating, presentase kepemilikan manajemen dan profitabilitas mampu mempengaruhi hubungan CSR dengan nilai perusahaan. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa secara bersamaan prosentase kepemilikan manajemen, CSR, profitabilitas serta interaksi antara prosentase kepemilikan manajemen dan CSR, serta interaksi antara profitabilitas dan CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Variabel moderator kemungkinan dapat mempengaruhi hubungan langsung antara variabel independent dan variabel dependen. Variabel moderator dapat disebut variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan diantara variabel independent maupun variabel dependen. Variabel ini adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap arah ataupun sifat hubungan diantara variabel yang lain. Sifat dan arah hubungan ini dapat bernilai positif maupun negatif tergantung dari variabel moderator tersebut. Uji statistik yaitu uji kesesuaian sebagai moderator dapat menyatakan benar atau tidak suatu variabel.

Dalam perspektif moderasi, dampak sebuah variabel predictor (independent) pada variabel kriteria (dependen) bergantung pada tingkat variabel ketiga yang disebut moderator. Kesesuaian antara predictor dan moderator adalah yang menjadi dasar mengkhususkan bahwa dampak variabel predictor bervariasi berdasarkan tingkat moderator. Moderator dapat dilihat sebagai kategori seperti tahap siklus produk, tipe lingkungan, tipe organisasi atau secara karakteristik seperti tingkat usaha, tingkat intensitas kompetitif, hal ini akan dapat mempengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara variabel predictor dan variabel dependen.

Dalam bentuk formal, Z merupakan moderator bila hubungan antara dua

atau lebih variabel sebagai contoh X dan Y merupakan fungsi tingkat Z. dibawah ini adalah bentuk matematisnya yaitu  $Y = f(X, Z, X * Z)$ , dimana Y = kinerja, X = strategi, dan Z = variabel kontekstual yang sesuai dengan strategi.

Investor berpandangan bahwa menjadi penting akan adanya sebuah penelitian yang membahas beberapa aspek dan indikator dari implementasi pelaksanaan GCG terutama pada perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan terhadap permasalahan sosial masyarakat dan lingkungan, terutama perusahaan yang dalam menjalankan operasinya bersinggungan langsung dengan eksplorasi sumber daya alam maupun yang mempunyai dampak pada kondisi masyarakat. Penelitian yang bersifat akademis membantu investor untuk mendapatkan tambahan referensi dalam menentukan pilihan dalam menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul ***Good Corporate Governance (GCG), Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Moderating yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018 (Sub Sektor Logam)***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan?
2. Apakah CSR berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan?
3. Apakah Nilai Perusahaan akan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas?
4. Apakah Nilai Perusahaan akan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan pengungkapan CSR terhadap profitabilitas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial pada profitabilitas perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CSR pada profitabilitas perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa Nilai Perusahaan sebagai variabel situasional apakah nantinya akan memperkuat atau memperlemah hubungan kinerja perusahaan terhadap profitabilitas karena ketidak konsistenan pengaruh kepemilikan manajerial dan CSR terhadap profitabilitas tersebut.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Nilai Perusahaan sebagai variabel situasional antara kepemilikan manajerial, CSR dan profitabilitas dan untuk melihat bagaimana pengaruh Nilai Perusahaan dalam menilai perusahaan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis seperti:

- a. Dapat dijadikan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori dan ilmu pengetahuan terutama di bidang ekonomi khususnya keuangan.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan maupun penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini adalah diharapkan bisa memberikan manfaat praktis untuk berbagai pihak seperti:

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat *corporate social responsibility (CSR)* yang digunakan pada laporan yang disebut *sustainability reporting* dan untuk bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan badan usaha untuk lebih meningkatkan kepedulian pada masyarakat dan lingkungan sosial.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat atas hak-hak yang harus diperoleh.

d. Bagi Regulator

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai manfaat dari peraturan yang telah diterbitkan oleh BAPEPAM dan BEI mengenai pentingnya Pelaksanaan GCG dan Pengungkapan CSR pada sebuah perusahaan sehingga mendorong regulator untuk terus melakukan monitoring pelaksanaan dan evaluasi terhadap peraturan yang telah diterbitkan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)**

Teori Sinyal dapat menjelaskan, kenapa sebuah perusahaan memiliki keinginan untuk memaparkan informasi laporan perusahaan kepada pihak luar dalam hal ini bisa investor maupun kreditor. Keinginan perusahaan memaparkan informasi tersebut karena terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak luar dalam hal ini investor maupun *stakeholder* yang lain. Hal ini disebabkan perusahaan mengetahui informasi lebih banyak tentang beroperasinya perusahaan serta peluang yang akan datang dibanding dengan pihak luar (investor, kreditor, *stakeholder*). Sedikitnya informasi yang dimiliki pihak investor dan kreditor tentang perusahaan, menyebabkan mereka membatasi diri dengan memberikan harga rendah atau penundaan pemberian kredit bagi perusahaan. Dengan teori sinyal ini, perusahaan dapat meningkatkan nilai dan kepercayaan perusahaan serta mengurangi kesenjangan akibat informasi asimetris ini. Brigham & Houston (2014:184) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Pemberian informasi ini dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan sebuah tanda atau isyarat kepada investor atau pemegang saham mengenai manajemen perusahaan dalam beroperasi untuk dapat melihat peluang perusahaan ke depan. Laporan keuangan yang dipublikasikan menjelaskan petunjuk bagi pemegang saham dan sebagai bahan dasar dan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Perusahaan dapat mengakomodasi kebutuhan investor dan pemegang saham dengan menerbitkan dan publikasi laporan keuangan. *Signalling theory* sangat menekankan pentingnya laporan perusahaan yang digunakan sebagai pertimbangan berinvestasi.

Teori sinyal ( *Signalling theory* ) menjelaskan tentang bagaimana manajemen perusahaan seharusnya memberi *signal* kepada pengguna melalui

laporan keuangan perusahaan. *Signal* ini dapat berupa informasi tentang, apa yang sudah dilakukan secara detail oleh manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori pensinyalan lebih lanjut mengasumsikan bahwa perusahaan yang efisien menyediakan informasi yang relevan dan lebih baik kepada investor daripada perusahaan yang kurang efisien untuk mendapatkan modal (Sartawi, 2016).

### **2.1.2 Teori Keagenan (Agency Theory)**

Menurut Tandiontong (2016:5) teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional. Pengelolaan perusahaan yang terpisah ini mempunyai tujuan agar investor mendapatkan keuntungan finansial yang maksimal. Tujuan selanjutnya agar biaya bisa seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Menurut Brigham & Houston (2014) dalam Retno & Priatinah (2015) para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan terjadi ketika suatu atau lebih individu, yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai *agen*, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada *agen* tersebut.

Menurut Harahap (2014:554) teori keagenan adalah hubungan yang timbul antara *principal* dengan jasa *agen*, dengan adanya konsep kontrak untuk kepentingan *principal*. Pada dasarnya, kepemilikan perusahaan tidak hanya dimonopoli oleh *principal*, tapi juga merupakan hak dari pemegang saham, kreditur maupun *stakeholder*.

Secara umum terdapat dua bentuk utama hubungan keagenan, yaitu antara pemegang saham dengan *agen* dan antara pemberi pinjaman dengan *agen*. Supaya hubungan perjanjian ini berjalan lancar, pemilik perusahaan atau pemegang saham akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agen*, dan hubungan ini juga harus diatur dalam suatu perjanjian. Penyusunan



perjanjian yang tepat dan tepat untuk dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan agen tanpa konflik kepentingan di masa yang akan datang inilah yang merupakan esensi dari teori keagenan.

Permasalahan keagenan dapat timbul di saat *principal* tidak dapat memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan nilai kesejahteraan dan perolehan keuntungan bagi para *principal*. Menurut Harahap (2014), terdapat dua cara untuk menangani masalah yang ditimbulkan keagenan, yaitu:

1. Pemantauan. *Principal* bisa membuat sistem untuk mengendalikan dan memantau tindakan agen, minimalisasi tindakan yang dapat meningkatkan kekayaan agen dan mengorbankan kepentingan pihak *principal*. Contoh nya, berupa sistem audit untuk laporan keuangan.
2. Kontrak insentif. Pihak *principal* mencoba menekan masalah keagenan dengan cara menerapkan kontrak insentif yang tepat. Pihak *principal* sebaiknya membuat ukuran sedemikian rupa, sehingga hal-hal terkait pada akhirnya akan memajukan kepentingannya. Namun sistem insentif yang efektif sekalipun masih memungkinkan terjadinya masalah keagenan, dan ini disebut dengan kerugian residual. Tambahan biaya seperti biaya pemantauan, kompensasi insentif, dan kerugian residual secara umum disebut *agency cost*.

### **2.1.3 Teori Legitimasi**

Menurut Yusuf (2017:37) bahwa teori legitimasi adalah teori yang menyatakan bahwa CSR merupakan jawaban terhadap tekanan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan sosial, kekuatan politik, dan ekonomi. Menurut teori ini perusahaan berusaha untuk mencari titik keseimbangan dalam menjalankan bisnis mereka dengan keinginan masyarakat sekitar.

Menurut Deegan (2008) dalam Tambunan, dkk. (2017) teori legitimasi fokus pada kewajiban perusahaan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam norma yang sesuai dengan lingkungan masyarakat dimana perusahaan tersebut berdiri. Perusahaan harus memastikan aktivitas yang dilakukan dapat diterima sebagai sesuatu yang sah. Lebih lanjut Deegan menjelaskan bahwa dalam teori legitimasi organisasi pada negara berkembang terdapat dua hal

yaitu :

1. Kemampuan dalam menempatkan motif mendapatkan keuntungan yang maksimal, dapat menggambarkan secara lebih jelas tentang motivasi perusahaan dalam memperbesar tanggung jawab sosialnya.
2. Legitimasi organisasi memasukkan faktor budaya dapat membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Teori ini sangat sesuai dengan variabel pengungkapan *corporate social responsibility* yang merupakan suatu bentuk pengabdian perusahaan untuk menyisihkan sebagian keuntungan perusahaan untuk dapat memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan beroperasinya perusahaan dengan pembiayaan kegiatan yang bersifat sosial dan lingkungan untuk membantu masyarakat sekitar.

## **2.2 Definisi Konsep dan Review Penelitian Sebelumnya**

### **2.2.1 Good Corporate Governance**

Menurut Susanti dalam Tamrin & Maddatuang (2019:66) *Corporate Governance* merupakan seperangkat mekanisme yang dapat saling menyeimbangkan antara pilihan dan tindakan manajer perusahaan dengan kepentingan *stakeholder*. *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan organisasi adalah seperangkat hubungan yang terjadi antara manajemen, direksi, pemegang saham, dan *stakeholder-stakeholder* lainnya seperti pegawai, kreditor, dan masyarakat (Kurniawan, 2014:27). Sedangkan menurut Agoes (2014:103) tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan peran antara dewan komisaris, pemegang saham, dewan direksi, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik disebut sebagai suatu proses transparan dalam menentukan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.

#### **2.2.1.1 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance**

Dalam buku *National Committee on Governance* (2006) menurut Agoes (2014:104) disampaikan bahwa terdapat 5 (lima) prinsip GCG sebagaimana disebutkan dibawah ini:

### 1. Transparansi (*transparence*)

Dalam menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang substansial dan relevan yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif dalam mengungkapkan masalah, tidak hanya masalah uang yang menjadi syarat oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal penting lainnya untuk pengambilan putusan oleh investor, kreditur dan pemangku kepentingan yang lain. Adapun pedoman pokok pelaksanaan transparansi yaitu:

- a. Perusahaan wajib memberikan informasi yang jelas, akurat, memadai, tepat waktu, serta dapat dibandingkan dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai haknya.
- b. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan dan hak-hak pribadi.
- c. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan proporsional disampaikan kepada pemangku kepentingan.

### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

*Accountability* adalah syarat yang diperlukan guna mencapai kinerja yang berkelanjutan. Perusahaan harus dikelola dengan tepat, terukur, dan sesuai dengan tujuan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga, perusahaan harus bisa mempertanggungjawabkan hasil kinerjanya secara transparan dan wajar.

### 3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan serta mematuhi peraturan perundang-undangan, sehingga usaha yang dijalankan dapat terpelihara secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

### 4. Independensi (*Independency*)

Guna memperlancar pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen. Masing-masing organ

perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

#### 5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam pelaksanaan kegiatan, perusahaan harus senantiasa memperhatikan hak dan kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan asas *fairness* (kewajaran dan kesetaraan).

#### **2.2.1.2 Tujuan *Good Corporate Governance***

Menurut Sutojo (2015:5) *good corporate governance* memiliki tujuan yaitu melindungi hak dan kepentingan pemegang saham, melindungi hak dan kepentingan pemegang kepentingan non-pemegang saham, meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham, meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan dan meningkatkan mutu hubungan dewan pengurus dengan manajemen senior perusahaan. Sedangkan tujuan *good corporate governance* (GCG) juga dikemukakan oleh Tunggal (2014:34) adalah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan aktiva perusahaan terjaga baik, perusahaan menjalankan bisnis dengan praktik yang sehat dan Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan

#### **2.2.1.3 Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)**

Pelaksanaan *good corporate governance* menurut Hery (2017:5) memberikan manfaat sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* dapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan lebih efektif dan efisien, dimana pada gilirannya turut membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sosial.
2. *Good Corporate Governance* secara tidak langsung dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional dalam hal menarik investor dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditur baik *domestic* maupun internasional.
3. Membantu mengelola perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah patuh pada ketentuan perusahaan dan ketentuan hukum
4. Membantu pihak manajemen dan corporate board dalam memantau

penggunaan aset perusahaan

5. Mengurangi korupsi.

#### **2.2.1.4 Mekanisme *Good Corporate Governance***

Menurut Agoes (2014:109) mekanisme *good corporate governance* yaitu, kepemilikan institusional, ukuran komisaris independen, dan ukuran komite audit.

1. Kepemilikan Institusional

Menurut Widarjo dalam Rahmawati (2016) kepemilikan institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa, institusi swasta, asing maupun pemerintah. Sedangkan menurut Thesarani (2016) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki institusi diakhir tahun diukur dalam persentase saham yang dimiliki investor dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.

Menurut Ningrum & Jayanto (2014:432) perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan institusional besar, lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional punya kekuatan dan *experience* serta tanggung jawab dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* guna melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi serta transparan.

2. Ukuran Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan seseorang yang menjabat sebagai komisaris dan direktur yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Pihak yang ditunjuk tidak sedang mewakili pihak manapun dan ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, keahlian profesional, dan pengalaman yang dimilikinya untuk menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan (Agoes & Ardana, 2014:110)

3. Ukuran Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia mendefinisikan komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh

dewan komisaris. Tugas pokok dari komite audit adalah membantu dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit terdiri dari tiga sampai tujuh orang diluar bagian dari manajemen perusahaan. Komite audit dibentuk dengan tujuan menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan auditor apabila terjadi perselisihan (Supranto, 2017).

Menurut Peraturan Bapepam-LK (2004) No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa jumlah komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Karena dengan semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite terhadap pihak manajemen.

### **2.2.2 Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Memasuki era industri 4.0, CSR merupakan elemen yang diperhitungkan terutama ketika perusahaan lebih memfokuskan pada sarana digitalisasi dalam menjalankan bisnisnya. Selama ini masyarakat melihat CSR daripada aktivitas fisik yang dilakukan perusahaan terhadap permasalahan sosial sekitarnya, perkembangan bisnis hari ini bahwa perusahaan dalam skala besar maupun *startup* dan bisnis baru bergerak cepat dalam menghimpun data masyarakat disertai dengan terus melakukan inovasi untuk memahami pola gerak masyarakat. Dampak jenis bisnis 4.0 ini membuat system digital menjadi solusi pada setiap pekerjaan. Di lain pihak, peraturan CSR belum benar-benar dilaksanakan secara menyeluruh ditambah tantangan dari kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari terpengaruh dengan era digitalisasi ini. Analisa yang komprehensif dari pembangunan perusahaan, analisis dampak terhadap lingkungan sekitar, dampak sosial masyarakat harus dilakukan sehingga mampu menjaga privasi setiap masyarakat, pelanggan dan perusahaan. Tujuan CSR menurut The University of Edinburg (2017) sebagaimana dikutip dibawah ini

menurut pemahaman penulis yaitu untuk memastikan perusahaan melakukan bisnis sesuai dengan etika. Hal ini berarti dengan memperhitungkan sisi sosial mereka, yaitu dampak ekonomi dan lingkungan, serta mempertimbangkan hak asasi manusia.

Salah satu tantangan untuk mendalami konsep CSR antara lain adalah belum terdapat kesepakatan resmi dari akademisi maupun pelaku bisnis atas pengertian, definisi standar maupun rangkaian kriteria spesifik untuk konsep CSR itu sendiri. Bila dilihat dari sisi konseptual, CSR juga seringkali disamakan dengan istilah lain, seperti *corporate responsibility*, *corporate sustainability*, *corporate accountability*, *corporate citizenship*, dan *corporate stewardship* (Suharto, 2015:3).

Suharto (2015:4) memandang bahwa penerapan CSR saat ini tidak hanya terbatas pada perusahaan multinasional namun penerapan CSR sudah diaplikasikan baik perusahaan dengan cakupan nasional maupun lokal yang memiliki kaitan erat dengan tatanan ekonomi secara global. Hal ini dikarenakan inti dari komitmen dan aktivitas CSR berpusat pada perilaku, program serta kebijakan perusahaan yang memiliki dua sifat utama, antara lain:

- a. *Good Corporate Governance*, menekankan pada pentingnya hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi dengan benar dan tepat waktu yang mana seimbang dengan kewajiban perusahaan untuk memberikan informasi secara akurat dan transparan terkait kinerja, kepemilikan dan *stakeholder* perusahaan. Pihak yang disebut *stakeholder* juga bukan hanya para pemegang saham atau pemilik perusahaan saja. *Stakeholder* yang dimaksud di sini termasuk di dalamnya adalah unsur pegawai perusahaan. Sehingga kewajiban perusahaan termasuk di dalamnya manajemen SDM, jaminan sosial, kesehatan dan keselamatan kerja para pegawai.
- b. *Good Corporate Responsibility*, adalah konsep yang melingkupi ruang eksternal perusahaan yang mana tidak memiliki kaitan langsung dengan proses bisnis seperti kewajiban pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat di sekitar lokasi perusahaan (*community development*), penegakan HAM, perlindungan konsumen, hubungan dengan pemasok, dan penghormatan terhadap hak-hak pemangku kepentingan lainnya.

Dengan demikian, perilaku atau cara perusahaan memperhatikan dan melibatkan setiap bagian dari *stakeholder* merupakan prinsip utama CSR. Kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang menyangkut aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial bisa dijadikan indikator atau perangkat formal dalam mengukur kinerja CSR suatu perusahaan. Namun, CSR sering dimaknai sebagai komitmen dari kegiatan-kegiatan sektor swasta yang lebih dari sekedar kepatuhan terhadap hukum.

#### **2.2.2.1 Manfaat *Corporate Social Responsibility***

Untung (2014:5) menyebutkan beberapa manfaat yang bisa didapatkan perusahaan dengan melakukan CSR, salah satunya adalah peningkatan atau mempertahankan reputasi perusahaan tersebut. Cara ini dapat membuat citra perusahaan menjadi lebih familiar dan dekat dengan konsumen. Kedua, dengan melakukan CSR perusahaan dapat berkesempatan untuk meraih lisensi untuk beroperasi secara sosial. Ketiga, resiko bisnis perusahaan juga dapat berkurang dengan adanya CSR. Keempat, perusahaan dapat memperluas akses sumber daya untuk operasional usaha. Kelima, terbukanya peluang pasar yang lebih luas untuk perusahaan. Keenam, dengan melakukan CSR pada bidang lingkungan, perusahaan dapat mengurangi resiko biaya di masa depan, contohnya, biaya pembuangan limbah. Ketujuh, hubungan dengan *stakeholder* juga seperti pemegang saham, pemilik perusahaan, pegawai, konsumen, regulator hukum dapat diperbaiki lewat program CSR.

Suharto (2015:52) mengelompokkan manfaat CSR bagi perusahaan menjadi empat. Manfaat pertama adalah *brand differentiation*. Hal ini menjadi penting di tengah maraknya kompetitor dengan produk yang serupa. Dalam kasus ini, CSR dapat membentuk citra yang khas untuk merk tertentu sehingga tercipta *customer loyalty*. Manfaat kedua adalah *human resources* atau SDM. Saat dilakukan perekrutan karyawan baru, CSR dapat menjadi daya tarik bagi para calon karyawan yang memiliki kualifikasi tinggi untuk menetap di satu perusahaan. Hal ini juga dapat berlaku pada karyawan lama. Manfaat ketiga adalah *license to operate*. Dengan adanya program CSR, perusahaan memiliki nilai lebih di mata publik dan pemerintah sehingga akan lebih mudah mendapatkan restu bisnis



dikarenakan dianggap telah memenuhi standar operasi dan terlebih lagi memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Manfaat keempat adalah *risk management*. Lewat program CSR, perusahaan akan lebih dapat mengatur dampak atau resiko yang timbul atas proses bisnis yang dijalankan.

#### **2.2.2.2 Jenis-jenis *Corporate Social Responsibility***

Dalam menjalankan program CSR, terdapat beberapa bidang CSR yang dapat dipilih oleh perusahaan. Pearce & Robinson (2016:55) membagi jenis CSR menurut komitmen yang ingin diusung oleh perusahaan tersebut. Jenis CSR pertama memiliki komitmen terhadap bidang ekonomi. CSR dalam bidang ekonomi ini dapat diberikan perusahaan melalui banyak cara, antara lain dengan pemberian beasiswa, mensejahterakan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi perusahaan, mendonasikan sebagian keuntungan perusahaan untuk pemerintah setempat dan lain sebagainya. Walaupun berbunyi tanggung jawab ekonomi namun dampak yang dirasakan juga mencakup bidang sosial karena bertujuan untuk pihak-pihak eksternal di luar perusahaan.

Jenis CSR yang kedua adalah CSR berlandaskan tanggung jawab hukum. Setiap perusahaan akan melekat pada hukum dan peraturan yang berlaku di masing-masing tempat perusahaan tersebut berdiri. Sehingga suatu perusahaan bertanggung jawab untuk mengikuti hukum yang mengatur tentang kegiatan dan bisnis proses mereka. Seperti contohnya undang-undang perlindungan lingkungan yang harus ditaati untuk melindungi keseimbangan ekologi di Amerika Serikat. Walaupun ruang gerak perusahaan menjadi terbatas, namun perusahaan terikat oleh tanggung jawab hukum tersebut.

Kemudian terdapat pula tanggung jawab etis yang merupakan cerminan atas kebijakan perusahaan terkait perilaku bisnis yang sesuai kaidah atau etika. Tidak hanya memiliki keterikatan dengan hukum tertulis, namun juga terikat dengan etika. Kedua hal ini yang seringkali memunculkan perdebatan. Secara hukum, pemerintah tidak melarang namun perilaku bisnis banyak dinilai tidak etis, maka hal tersebut juga dapat menjadi permasalahan. Misalnya, perusahaan rokok yang mana menjadi salah satu perusahaan dengan aset terbesar di

Indonesia, tidak dilarang memasarkan produknya di televisi. Namun akan menjadi tidak etis apabila perusahaan tersebut membuat iklan yang mendorong semua orang dari setiap kalangan untuk merokok. Maka diatur lebih lanjut tentang jam tayang iklan, dan batasan-batasan penayangan produk rokok tersebut.

Jenis CSR yang terakhir adalah CSR berlandaskan tanggung jawab diskresi. CSR jenis ini erat kaitannya dengan aktivitas *public relations* sehingga sifatnya cenderung sukarela. Melalui CSR ini, perusahaan berusaha untuk menguatkan citra perusahaan beserta produknya sehingga dapat sekaligus menjadi sarana pemasaran. Dengan perusahaan yang memosisikan diri sebagai taat peraturan, memiliki keprihatinan terhadap kelompok-kelompok rentan maka akan terbentuk citra positif di kalangan masyarakat.

### **2.2.2.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

Menurut Untung (2014:3) CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan dari perusahaan. Sejalan dengan Untung (2014:81), Fahmi (2014) menjelaskan bahwa CSR adalah komitmen dan bentuk pertanggung jawaban perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan serta menggarisbawahi pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Secara konseptual, CSR adalah sebuah pendekatan ketika perusahaan mengombinasikan kepedulian sosial dalam aktivitas bisnis dan interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Suharto, 2015:103).

Di Indonesia, CSR diterapkan dalam beberapa peraturan yang antara lain dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal pada penjelasan Pasal 15 huruf b menegaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai norma, dan budaya masyarakat setempat dan

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada penjelasan Bab V Pasal 74 ayat 1-4 yang menegaskan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan dan Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban maka akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

CSR diungkapkan dalam *sustainability report*. *Sustainability report* adalah laporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja perusahaan yang berkelanjutan. *Sustainability report* harus menjadi dokumen strategik dan berlevel tinggi yang mengandung isu, tantangan, dan peluang perkembangan perusahaan (Anggraini, 2016)

### **2.2.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Menurut Heinz (1976) Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Sehingga semakin besar pengungkapan informasi sosial yang diberikan merupakan konsekuensi dari semakin tingginya tingkat profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2006), oleh sebab itu profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk alat pengukur bagi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengukuran profitabilitas sebuah perusahaan mengindikasikan keefektifitan manajemen secara keseluruhan dari sumber daya yang ada sekaligus membuat para investor secara tidak langsung mempunyai berkepentingan dengan analisis ini. Untuk keberlanjutan perkembangan bisnis perusahaan dan memperkuat kondisi keuangan perusahaan profitabilitas merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan pengaruh dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi

(Brigham & Houston, 2006). *Gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *Return on Equity* dan *Return on Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran dan perbandingan kinerja profitabilitas (Syamsudin, 1985:55, dalam Ahmar dan Kurniawan, 2007). Kelima rasio yang digunakan tersebut dengan rumus sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Rumus Rasio – Rasio Profitabilitas**

Rasio	Rumus
<i>Gross Profit Margin</i>	$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good sales}}{\text{Sales}}$
<i>Operating Profit Margin</i>	$OPM = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Sales}}$
<i>Net Profit Margin</i>	$NPM = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Sales}}$
<i>Return on Equity</i>	$ROE = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Stockholder Equity}}$
<i>Return on Assets</i>	$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$

Sumber : Syamsuddin, 1985

1. *Gross profit margin* adalah rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Gross profit margin* merupakan prosentase dari laba kotor dibandingkan dengan *sales*.
2. *Operating profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum adanya pajak dan bunga dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap Rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebut yang benar- benar diperoleh dari hasil operasional perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak.
3. *Net profit margin* adalah rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dipotong pajak dan bunga dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi *net profit margin*, berarti semakin

baik profitabilitas suatu perusahaan.

4. *Return on equity* (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang tersedia bagi pemegang saham. Semakin tinggi *return* menunjukkan bahwa dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga akan makin besar.
5. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dapat ditunjukkan dengan rasio ini. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin efektif penggunaan aktiva tersebut.

Pada penelitian ini profitabilitas perusahaan diukur dengan rasio *return on equity* yang diambil dari data keuangan perusahaan Kimia yang menjadi objek penelitian, yang di idx selama periode tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan. *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan total equity (modal sendiri) yang dimilikinya.

#### **2.2.4 Nilai Perusahaan**

Perusahaan merupakan bentuk dari organisasi yang mengorganisasikan dan menggabungkan berbagai sumber daya seperti, sumber daya manusia, uang, dan teknologi untuk diproduksi menjadi suatu barang dan atau jasa untuk dijual (Hermuningsih, 2013:131). Penilaian investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga sah biasa disebut Nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan yang tinggi merupakan keinginan dari setiap pemilik perusahaan, karena semakin tinggi nilai suatu perusahaan, maka akan tinggi pula kemakmuran pemegang saham (Hermastuti, 2014:3). Tujuan manajemen perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham (Harmono, 2017:1). Nilai Perusahaan bisa diukur melalui nilai harga saham di pasar. Berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar yang merupakan refleksi penilaian publik terhadap kinerja perusahaan secara nyata. Hal ini dikarenakan terbentuknya harga saham di pasar

merupakan bertemunya kestabilan kekuatan permintaan dan kestabilan kekuatan penawaran saham suatu perusahaan di pasar modal antara penjual dan para investor. Oleh sebab itu dalam teori keuangan pasar modal harga saham di pasar disebut sebagai konsep nilai perusahaan (Harmono, 2015:50). Oleh karena itu, pada prinsipnya semakin tinggi harga suatu saham maka semakin tinggi juga nilai suatu perusahaan.

### **2.2.5 Penelitian Terdahulu**

Yuniasih dan Wirakusuma (2007) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan mempertimbangkan *corporate social responsibility* (CSR) dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Kinerja keuangan diproyeksikan dengan ROA, sedangkan GCG diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial. Dari Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan, akan tetapi kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan.

Isti'adah (2015) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan mengambil populasi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan 25 sampel sehingga data penelitian yang digunakan sebanyak 75 sampel.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hajar & Amrizal (2016). Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, dan Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan metode seleksi sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 10 perusahaan sub sektor perkebunan terdaftar di BEI selama 5 tahun sehingga menjadi 50 sampel penelitian. Hasil dari penelitian ini yaitu Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan ukuran komisaris independen, dan ukuran komite audit dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian pada tahun berikutnya dilakukan oleh Subagya pada tahun 2017 tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui apakah kualitas laba menjadi variabel mediasi antara keterkaitan kepemilikan manajerial, ukuran kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan. Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan 34 sampel yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Pada penelitian ini pengujian regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel di atas terhadap nilai perusahaan.

Pada tahun 2017 Sarafina & Saifi melakukan penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 10 sampel yang bersumber pada situs resmi yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang jika dikalikan dalam 4 tahun menjadi 40 sampel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini yaitu ukuran komisaris independen, dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap *return on assets* dan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Tambunan, dkk. (2017). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan institusional, ukuran komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Objek yang dituju pada penelitian ini yaitu perusahaan *food* dan *beverages* karena pada sektor industri konsumsi dengan sub sektornya yaitu sub sektor *food* dan *beverages* merupakan salah satu sektor yang memiliki pertumbuhan yang cukup variatif. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan teknik analisis data kuantitatif dengan penjelasan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pada penelitian Tambunan, dkk. yaitu adanya pengaruh secara simultan dari ukuran komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Taufan Ardiyanto (2017) populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013- 2015 dengan jumlah sampel 198. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pada tahun 2017 Marius & Masri juga melakukan penelitian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan pengungkapan CSR yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penentuan sampel yang didapat merupakan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan penelitian dengan jumlah sampel 57 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada tahun selanjutnya Murnita & Putra (2017) melakukan penelitian metode yang digunakan yaitu metode *purposive sampling* yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang menyetorkan laporan keuangan tahunan lengkap periode 2014-2016 dengan jumlah sampel sebanyak 22 sampel. Hasil dari penelitian ini yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pada tahun yang sama Mufidah (2018) melakukan penelitian metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran komisaris independen, ukuran komite audit, dan pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syafitri, dkk. (2018) yang meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, dimana jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan, karena penelitian ini menjelaskan pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu ukuran komisaris independen dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Syahrul (2018) yang meneliti pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan indeks Sri Kehati. Penelitian ini menggunakan data keuangan dari BEI 14 perusahaan dari tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian ini yaitu CSR signifikan negatif terhadap NPM dan tidak

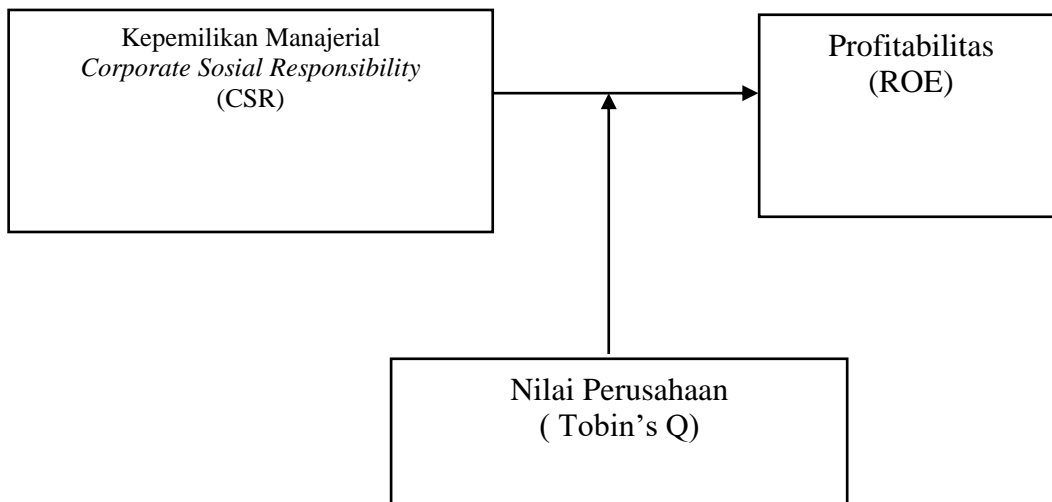


signifikan terhadap ROA, ROE.

Penelitian pada tahun selanjutnya dilakukan oleh Sabatini & Sudana (2019) yang meneliti tentang pengaruh pengungkapan CSR pada nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang di Indeks Bisnis 27 karena perusahaan yang terdaftar di Indeks Bisnis 27 memiliki saham aktif yang diperdagangkan di BEI. Hasil dari penelitian ini adalah pengungkapan CSR berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dari dasar landasan teori yang telah diuraikan sebagaimana diatas, maka model kerangka pemikiran yang digunakan untuk mempermudah pemahaman konsep yang digunakan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan terhadap fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014). Berdasarkan teori yang mendasari, hipotesis penelitian ini adalah :

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas ( $H_1$ )

Berdasarkan penelitian Melanthon Rumapea (2017) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap profitabilitas (H<sub>2</sub>)

Berdasarkan penelitian Syahrul Effendi (2018) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap profitabilitas.

3. Nilai Perusahaan mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas (H<sub>3</sub>)

Berdasarkan penelitian Sri Rahayu (2010) yang menyatakan bahwa GCG dan Nilai Perusahaan memiliki hubungan terbalik.

4. Nilai Perusahaan mempengaruhi hubungan antara CSR terhadap profitabilitas (H<sub>4</sub>)

Berdasarkan penelitian Sri Rahayu (2010) yang menyatakan bahwa CSR tidak mempengaruhi hubungan nilai perusahaan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

##### 3.1.1 Variabel Independen

a. Kepemilikan Manajerial

*Good Corporate Governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial. Pengukuran kepemilikan manajerial dengan rumus sebagaimana berikut:

Kepemilikan

$$\text{Manajerial (KM)} = \frac{\% \text{ kepemilikan saham oleh manajer, direktur, Komisaris}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

b. *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Pengungkapan CSR disebut pengungkapan informasi kepada publik yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan di dalam laporan tahunan. GRI G4 yang terdiri dari 91 indikator CSR saat ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan oleh perusahaan di banyak negara. GRI (Global Reporting Initiative) adalah organisasi internasional yang menyediakan konsep kerja pelaporan keberlanjutan dan dapat dijadikan rujukan oleh organisasi di seluruh negara. GRI dibentuk oleh organisasi nirlaba dari amerika serikat yaitu *Coallition for Environtmentally Responsible Economics*. Dalam perkembangannya GRI juga bekerja sama dengan *National Center for Sustainability Reporting (CSR)* untuk pedoman pelaporan pengungkapan CSR di Asia Tenggara. Perkembangan bisnis yang sangat pesat, maka pedoman pelaporan tersebut mengalami penyesuaian sehingga akhirnya diterbitkan pedoman terbaru yang merupakan generasi ke 4 atau disingkat sebagai G4. Indikator pengungkapan sosial ini atau disebut juga dengan CSR adalah dengan cara melakukan perbandingan antara jumlah pengungkapan yang diharapkan. Pengungkapan sosial adalah data yang diungkap oleh perusahaan kepada publik dalam kaitannya dengan aktivitas sosialnya yang terdiri dari 34

item lingkungan, 9 item ekonomi, 16 item ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, 12 item hak asasi manusia, 9 item produk, dan 11 item keterlibatan masyarakat

### 3.1.2 Variabel Pemoderasi

Menurut Ghozali (2018,221) variabel moderator yaitu variabel independent yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independent lainnya terhadap variabel dependen. Pengukuran nilai perusahaan akan menggunakan Tobin's Q yang dirujuk dari penelitian Herawaty (2008), yaitu:

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

Keterangan:

EMV ( Nilai Pasar Ekuitas) = P (Closing Price) x Q shares (Jumlah saham yang beredar)

D ( *Debt* ) = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

Tobin's Q atau biasa disebut Tobin's Q *theory* atau Q *ratio* adalah salah satu alat ukur atau rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk dari nilai kombinasi antara asset/aktiva berwujud dan aset tak berwujud. Tobin's Q dapat mewakili beberapa variabel penting dalam pengukuran kinerja sebuah perusahaan.

### 3.1.3 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini Variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on equity* (ROE). Investor melihat ROE sebagai sebuah rasio fundamental yang sangat penting. ROE menggambarkan apakah manajemen meningkatkan nilai perusahaan pada tingkat yang dapat diterima (Investopedia, 2009). Rumus ROE digambarkan sebagaimana dibawah ini:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih untuk pemegang Saham Biasa}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}} \times 100\%$$

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang telah terdaftar di BEI. Dipilihnya satu kelompok industri yaitu industri manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya sebagai populasi dimaksudkan sekaligus untuk menghindari bias yang mungkin disebabkan oleh efek industri (*industrial effect*). Jumlah populasi adalah sebanyak 6 Perusahaan yang dijadikan objek penelitian.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang dijadikan sampel antara lain:

- a. Semua perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2015 sampai dengan 2019.
- b. Perusahaan yang dijadikan sampel tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan untuk kepentingan penelitian ini.
- c. Memiliki data keuangan yang ada hubungannya dengan variabel penelitian ini secara lengkap.
- d. Tersedia laporan keuangan perusahaan secara lengkap yang disampaikan kepada publik selama tahun 2015-2019, baik secara fisik berupa *hardcopy* ataupun diinformasikan melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau pada *website* pada masing-masing perusahaan.

Dari kriteria tersebut diatas, daftar perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Daftar Perusahaan yang menjadi sampel**

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
1	Sarana Central Bajatama	BAJA
2	Pelat Timah Nusantara	NIKL
3	Steel Pipe Industry Of Indonesia	ISSP
4	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA

5	Gunawan Dianjaya Steel	GDST
6	Lionmesh Prima	LMSH

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan dan diaudit dengan mengambil data dari Bursa Efek Indonesia dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, yakni data dari laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan pada tahun 2015-2019. Menurut Abdillah (2018:104) data sekunder adalah data yang diolah, disimpan, disajikan dalam format atau bentuk tertentu oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu dan memiliki sifat yang objektif. Subjek Perusahaan yang digunakan dalam Penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor Logam dan Sejenisnya.

### 3.5 Metode Analisis

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah Kepemilikan Manajerial dan pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ROE, serta untuk menguji apakah nilai perusahaan mempunyai pengaruh terhadap hubungan antara Kepemilikan Manajerial, pengungkapan CSR dan ROE. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Sebelum kegiatan analisis ini dilakukan, maka uji asumsi klasik akan dilakukan terlebih dahulu untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah. Nilai tersebut akan bisa terpenuhi apabila hasil uji asumsi klasik tersebut memenuhi asumsi normalitas, dan tidak terjadi heteroskedastisitas, auto korelasi, dan multikolinearitas.

#### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

##### 3.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016, p. 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji

apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dapat ditentukan dengan melihat distribusi residual dan model regresi. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagai uji yang akan dipakai dalam melakukan Analisa dengan cara menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data akan dinyatakan normal bila signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

### **3.5.1.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah uji Glejser. Berdasarkan uji Glejser jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Suatu model dikatakan tidak Heteroskedastisitas apabila signifikan nya  $\geq 0,05$  (Ghozali, 2016, 134).

### **3.5.1.3 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2016, p. 108). autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi yaitu menggunakan metode uji *Durbin-Watson (DW test)*. Jika nilai *Durbin-Watson* berkisar antara nilai batas atas (dU) maka diperkirakan tidak terjadi autokorelasi.

### **3.5.1.4 Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghazali, 2016, p. 105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi antar variabel independen maka dapat dikatakan variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi;
2. Antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90);
3. Apabila nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya atau VIF. Apabila nilai  $VIF < 10$ , maka disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas dan jika *Tolerance*  $> 0,1$  sehingga disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

### 3.5.2 Uji Regresi Linier Berganda

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu pengujian pengaruh kepemilikan manajerial dan CSR terhadap profitabilitas dengan nilai perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dinyatakan dalam persamaan regresi di bawah ini:

$$ROE = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 CSR + \beta_3 Tobins'Q + \beta_4 KM * Tobins'Q + \beta_5 CSR * Tobins'Q + \epsilon$$

Ghozali (2016), ketepatan fungsi regresi tersebut dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya yang secara statistic dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistic F dan nilai statistic t



### **3.5.2.1 Uji R<sup>2</sup> atau Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) bermanfaat menjelaskan kemampuan model variasi yang terjadi dalam variabel dependen itu sendiri. Setelah melakukan uji tersebut maka dapat diketahui besar variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

### **3.5.2.2 Uji Signifikansi/Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)**

Ghozali (2016:96) uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau variabel dependen.

Prosedur yang dapat digunakan dalam uji ini adalah:

- a. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n – k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
- b. Kriteria keputusan :
  1. Uji Kecocokan Model ditolak jika  $\alpha > 0,05$
  2. Uji kecocokan model diterima jika  $\alpha < 0,05$

### **3.5.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Pada Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter sama dengan nol (H<sub>0</sub> = 0). Artinya suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatifnya (H<sub>A</sub>) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol (H<sub>A</sub> ≠ 0). Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini diterima apabila nilai dari Signifikansi statistik t < 0,05 (Ghozali, 2016:97).

#### **3.5.2.4 Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)**

Tujuan analisis ini untuk mengetahui apakah variabel moderating akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga model pengujian regresi dengan variabel moderating, yaitu uji interaksi (MRA), uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Dalam penelitian ini akan digunakan uji MRA, hipotesis moderating diterima jika variabel Moderasi Nilai Perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis statistika deskriptif berfungsi menjelaskan gambaran data secara umum tanpa mempengaruhi hasil akhir penelitian. Analisis statistika deskriptif dilakukan terhadap masing-masing variabel. Analisis yang dilakukan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 1  
Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	30	,458	,964	,75416	,161018
CSR	30	,083	,924	,18079	,151549
ROE	30	-1,248	,228	-,01484	,248028
TOBINS	30	,518	7,218	1,66353	1,811089
Valid N (listwise)	30				

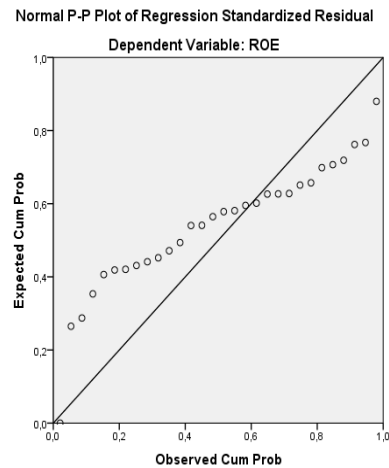
Sumber : data diolah SPSS 24, 2020

#### 4.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.1 Uji Normalitas

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada grafik p-plot, data terdistribusi normal karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1



Sumber: output SPSS 24, 2020

Peneliti juga melakukan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test. Dari hasil pengelolaan data diperoleh dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,23744185
Most Extreme Differences	Absolute	,268
	Positive	,187
	Negative	-,268
Test Statistic		,268
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output SPSS 24, 2020

Berdasarkan tabel diatas, pengujian dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan profitabilitas (signifikansi) pengujian yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200 menunjukkan data sudah terdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi autokorelasi diharapkan observasi residual tidak saling berkorelasi. Pengujian asumsi autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin Watson. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3  
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>	
Model	Durbin-Watson
1	1,884

a. Predictors: (Constant), TOBINS, CSR, KM

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : output SPSS 24, 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa uji autokorelasi dengan Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1,884 sedangkan upper bound (du) diperoleh 1,645 besarnya dl diperoleh 1,214 dengan  $n = 30$ . Oleh karena nilai DW  $1,645 < 1,884 < 2,355$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### 4.2.3 Uji Multikoleniaritas

Uji dilakukan dengan bantuan SPSS. Tidak adanya multikoleniaritas dapat diketahui jika nilai VIF  $< 10$  dan nilai tolerance  $\geq 0,1$ . Hasil uji Multikoleniaritas menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF lebih rendah dari 10 untuk setiap variabel, yang artinya penelitian ini bebas multikoleniaritas.

Tabel 4  
Hasil Uji Multikoleniaritas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	KM	,669 1,495
	CSR	,877 1,141
	TOBINS	,723 1,383

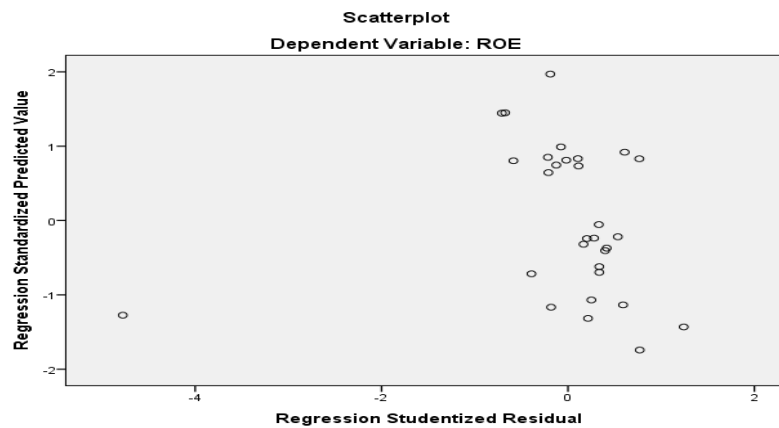
a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Output SPSS 24, 2020

#### 4.2.4 Uji Heteroskedasitas

Pengujian asumsi heteroskedasitas diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian asumsi heteroskedasitas dapat dilihat melalui scatter plot. Hasil pengujian asumsi heteroskedasitas menggunakan scatter plot dapat diketahui bahwa titik-titik residual yang dihasilkan oleh kedua model menyebar secara acak. Dengan demikian asumsi heteroskedasitas terpenuhi.

Gambar 2  
Uji Heteroskedasitas



Sumber : Output SPSS 24, 2020

#### 4.3 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan data variabel yang telah diukur, dilakukan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial (KM) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap profitabilitas (ROE) dengan nilai perusahaan (Tobin's Q) sebagai variabel moderasi.

Tabel 5  
Analisis Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,769	,515		-1,492	,149
	KM	,886	,663	,575	1,336	,194
	CSR	,475	1,556	,291	,306	,763
	TOBINS	,251	,280	1,835	,898	,378

KM_NP	-,279	,378	-1,099	-,739	,467
CSR_NP	-,452	1,583	-,400	-,285	,778

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Output SPSS 24, 2020

Dari data diatas diperoleh model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ROE = -0,769 + 0,886KM + 0,475CSR + 0,251TOBINSQ - 0,279KM*TOBINSQ - 0,452CSR*TOBINSQ + \epsilon$$

#### 4.3.1 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil uji koefisien determinasi menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan CSR terhadap profitabilitas setelah dimoderasi oleh nilai perusahaan sebagai variabel moderasi ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 6

Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,328 <sup>a</sup>	,107	-,079	,257582

a. Predictors: (Constant), CSR\_NP, KM, CSR, KM\_NP, TOBINS

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS 24, 2020

Dari tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi R square untuk persamaan regresi berganda sebesar 0,107 yang berarti bahwa variabel KM, CSR, TOBINS, KM\*TOBINS dan CSR\*TOBINS dapat menjelaskan variabel ROE sebesar 10,7% sedangkan sisanya 89,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

#### 4.3.2 UJI F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, dimana apabila nilai F hitung mempunyai nilai signifikan < 0,05, maka model yang digunakan fit atau layak.

Tabel 7  
Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,192	5	,038	,578	,717 <sup>b</sup>
	Residual	1,592	24	,066		
	Total	1,784	29			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), CSR\_NP, KM, CSR, KM\_NP, TOBINS

Sumber : Output SPSS 24, 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0,578 dengan signifikan  $0,717 > 0,05$ , artinya variabel KM, CSR, TOBINS, KM\*TOBINS dan CSR\*TOBINS secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE.

#### 4.3.3 Hipotesis (Uji t)

Hasil uji t pada penelitian menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan CSR terhadap profitabilitas setelah dimoderasi oleh nilai perusahaan sebagai variabel moderasi ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 8  
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

No	Hubungan Variabel	T	Sig	P-Value	Sig
1	KM → ROE	1,336	0,194	0,05	Tidak Signifikan
2	CSR → ROE	0,306	0,763	0,05	Tidak Signifikan
3	Tobin'sQ → ROE	0,898	0,378	0,05	Tidak Signifikan
4	KM*Tobin'sQ → ROE	-0,739	0,467	0,05	Tidak Signifikan
5	CSR*Tobin'sQ → ROE	-0,285	0,778	0,05	Tidak Signifikan

Sumber: data sekunder diolah, 2020



#### 4.4 PEMBAHASAN

##### 4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Profitabilitas (ROE)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa perhitungan  $t$  sebesar 1,336 dengan tingkat signifikan 0,194 atau lebih besar dari 0,05 serta koefisien 0,886 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Pengaruh yang tidak signifikan ini bisa terjadi karena pada dasarnya manfaat yang dapat dirasakan oleh penerapan GCG bersifat long term atau jangka panjang, sedangkan nilai profitabilitas merupakan ukuran kinerja yang sifatnya periodik, dengan demikian pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung (Flowerini, 2018). Menurut Syahrul (2018) semakin banyak kepemilikan manajerial maka mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya. Hal ini dilihat buruk bagi investor terefleksi dalam profitabilitas (ROE).

##### 4.4.2 Pengaruh CSR terhadap Profitabilitas (ROE)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa perhitungan  $t$  sebesar 0,306 dengan tingkat signifikan 0,763 atau lebih besar dari 0,05 serta koefisien 0,475 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak, artinya CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahrul Effendi (2018). Selain itu, kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari promosi atau iklan dan menghindari untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan pada laporan tahunan sehingga memicu kualitas pengungkapan CSR yang dipertimbangkan oleh investor sehingga untuk menanamkan modal kepada perusahaan. Berbeda dengan penelitian Yaparto dan Frisko (2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan keuangan perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE.

#### 4.4.3 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROE)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa perhitungan t sebesar 0,898 dengan tingkat signifikan 0,378 atau lebih besar dari 0,05 serta koefisien 0,251 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  ditolak, artinya nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). ROE digunakan untuk mengatur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalamnya menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursidah (2011) yang menemukan hubungan positif dari ROE terhadap return saham. Namun konsisten dengan penelitian Rahayu (2010) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

#### 4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas (ROE) dengan Dimoderasi Nilai Perusahaan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa  $KM*TOBINSQ$  tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa perhitungan t sebesar -0,736 dengan tingkat signifikan 0,467 atau lebih besar dari 0,05 serta koefisien sebesar -0,279 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  ditolak, artinya nilai perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial dari suatu perusahaan tidak cukup kuat atau rendah, maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafrina (2017), Akmalia dkk (2017) menemukan bahwa GCG tidak mampu memoderasi nilai perusahaan serta profitabilitas. Pada penelitian yang lainnya dilakukan oleh Flowerini (2018) dan Ulfa Rosyidah, Nur Fadjrih (2018) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial tidak selalu berpengaruh terhadap nilai perusahaan ada hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Pada

hipotesis sebelumnya hasil ini mungkin di sebabkan oleh kepemilikan manajerial yang tidak tepat sebagai proksi dari *Good Corporate Governance*.

#### 4.4.5 Pengaruh CSR Terhadap Profitabilitas (ROE) dengan dimoderasi nilai perusahaan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa CSR\*TOBINSQ tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa perhitungan t sebesar -0,285 dengan tingkat signifikan 0,778 atau lebih besar dari 0,05 serta koefisien sebesar -0,452 maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>5</sub> ditolak, artinya nilai perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap profitabilitas (ROE). Hasil pengujian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Hidayat (2010). Secara teori bahwa pengungkapan CSR seharusnya dapat menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi pada sebuah perusahaan, karena didalamnya mengandung informasi sosial yang telah dilakukan perusahaan untuk merespon permasalahan sosial. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor atau pemegang saham tidak merespon atas pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Pengaruh yang tidak signifikan ini bisa terjadi karena pada dasarnya manfaat yang dapat dirasakan oleh penerapan GCG bersifat long term atau jangka panjang, sedangkan nilai profitabilitas merupakan ukuran kinerja yang sifatnya periodik, dengan demikian pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung.
2. CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Kebanyakan investor memiliki persepsi yang rendah terhadap pengungkapan CSR hanya sebagai bagian dari promosi atau iklan dan menghindari untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan pada laporan tahunan sehingga memicu kualitas pengungkapan CSR yang dipertimbangkan oleh investor sehingga untuk menanamkan modal kepada perusahaan.
3. Nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE). ROE digunakan untuk mengatur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan didalamnya menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.
4. Nilai perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas (ROE). Menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial dari suatu perusahaan tidak cukup kuat atau rendah, maka kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan.
5. nilai perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap profitabilitas (ROE). Pengungkapan CSR seharusnya dapat menjadi pertimbangan investor sebelum berinvestasi pada sebuah perusahaan, karena didalamnya mengandung informasi sosial yang telah dilakukan perusahaan

untuk merespon permasalahan sosial. Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor atau pemegang saham tidak merespon atas pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut: penggunaan objek penelitian lain selain perusahaan logam untuk melihat GCG pada jenis industri lainnya, menambahkan variabel independen dan dependen sehingga dapat lebih mengetahui apa saja faktor yang dapat berpengaruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. (2018) *Metode Penelitian Terpadu Sistem Informasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Agoes, S. (2014) *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agoes, S. and Ardana, I., C. (2014) *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amrizal and Rohmah, S. H. N. (2016) 'Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan', Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper, 2460(0784).
- Brigham, E. F. and Houston, J. F. (2019) *Fundamentals of Financial Management: Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*. 12th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniri, M. A. (2015) *Good Corporate Governance, Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Ray Indonesia.
- Effendi, S. (2018) 'Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan Indeks Sri Kehati', *Jurnal STEI Ekonomi*, 27(2), pp. 286–304. doi: 10.36406/jemi.v27i2.138.
- Fahmi, I. (2014) *Manajemen Risiko*. Bandung: Alfabeta.
- Firdausya, Z. S., Swandari, F. and Effendi, W. (2013) '( GCG ) PADA NILAI PERUSAHAAN ( Studi Pada Perusahaan Yang Masuk Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia )', *Jurnal wawasan manajemen*, 1(3), pp. 407–424.
- Franita, R. (2018) *Mekanisme Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Fuad, M. et al. (2016) *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. (2014) *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harahap, S. S. (2014) *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermuningsih, S. (2013) 'Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia', *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Hery (2017) *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Isti'adah, U. (2015) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur', *nominal*, IV(2).

- Kurniawan, A. (2014) *Audit Internal Nilai Tambah Bagi Perusahaan*. Yogyakarta: BPFPE.
- M, R. D. R. and Priantinah, D. (2012) 'Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Nominal*, I(1), pp. 15–22.
- Marius, M. E. and Masri, I. (2017) 'Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan', *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.
- Mufidah (2018) 'Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 – 2016', *Jurnal of Economics and Business*, 2(1).
- Murnita, P. E. M. and Putra, I. M. P. D. (2018) 'Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas dan Leverage sebagai Variabel Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2).
- Mursidah, N. (2011) 'Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk', *Jurnal STIE Muhamadyah Samarinda* 12(1).
- Ningrum, R. A., Fachrurrozie and Jayanto, P. Y. (2013) 'Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan ISR', *Accounting Analysis Journa*, 2(4), pp. 457–465.
- Purnaya, I. G. K. (2016) *Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Rahayu, S. (2010) 'Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahmawati, A., Endang, M. G. W. and Agusti, R. R. (2016) 'Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance', *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10(1), pp. 139–166.
- Rudianto, B. and Famiola, M. (2015) *Corporate Social Responsibility*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rumapea, M. (2017) 'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Mnuufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 1(1).
- Sabatini, K. and Sudana, I. P. (2019a) 'Nilai, Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Moderasi, Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel', *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), pp. 56–69.
- Sabatini, K. and Sudana, I. P. (2019b) 'Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal*

- Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 14(1), pp. 56–69. doi: 10.24843/jiab.2019.v14.i01.p06.
- Said, A. L. (2018) Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance. Jakarta: Deepublish.
- Samsul, M. (2016) Pasar Modal Dana Manajemen Portofolio. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sarafina, S. and Saifi, M. (2017) ‘Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)’, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 50(3).
- Sartono, A. (no date) Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Sattar (2018) Pengantar Bisnis. Yogyakarta: Deepublish.
- Setianto, B. (2016) Prospek Investasi 2016 Indofarma Tbk. Jakarta: BSK Capital.
- Sholihin, A. I. (2015) Ekonomi Syariah. Jakarta: PT Gramedia.
- Suharto, E. (2015) CSR dan Comdev. Bandung: Alfabeta.
- Supardi (2016) Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Edisi Revisi Konsep Statistika Dalam Yang Lebih Komprehensif. Jakarta: Change Publication.
- Supranto, J. (2017) Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global. Jakarta: Salemba Empat.
- Supranto, J. (no date) Statistik untuk Pemimpin Berwawasan Global. Jakarta: Salemba Empat.
- Sutojo (2015) Good Corporate Governance. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Syafitri, Tria, Nuzula, N. F. and Nurlaily, F. (2018) ‘Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan Sejenisnya yang terdaftar di bei periode 2012-2016)’, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 56(1).
- Tambunan, M. C. S., Saifi, M. and Hidayat, R. R. (2017) ‘Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)’, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 53(1).
- Tamrin, M. and Maddatuang, B. (2019) Penerapan Konsep Good Corporate Governance Dalam Industri Manufaktur di Indonesia. Jawa Barat: PT Penerbit IPB Press.
- Tandiontong, M. (2016) Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung: Alfabeta.
- Taufan Ardiyanto, H. (2017) ‘Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening’, Diponegoro Journal of Accounting, 6(4), pp. 1–15.



- Thesarani, N. J. (2017) 'Manajerial , Kepemilikan Institusional Dan Komite', *Jurnal Nominal*, VI(2), pp. 1–12.
- Ulfa, R. (2018) 'Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(10). doi: 10.25105/jipak.v6i2.4486.
- Ulya, M. A. and Prastiwi, A. (2014) 'Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Ekonomi Perusahaan Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Intervening', *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3). doi: 10.32897/sikap.v1i1.41.
- Untung, B. (2014) *CSR dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- W, Tunggal. A. (2014) *Pengantar Kecurangan Korporasi*. Jakarta: Harvarindo.
- Warapsari, A. A. A. U. and Suaryana, I. G. N. A. (2016) 'Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan institusional terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Utang sebagai Variabel Intervening', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3).
- Wehdawati, Swandari, F. and Jikrillah, S. (2015) 'Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar', *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), pp. 205–216. Available at: <http://jwm.ulm.ac.id/id/index.php/jwm/article/view/8/8>.
- Yaparto, Marissa dan Dianne Frisko. (2013). 'Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2011', *Jurnal Ilmiah*. Vol.2 No.1. hal 1-19, Universitas Surabaya.
- Yuliyanti, L. (2019) 'Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan', *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 2(2), p. 21. doi: 10.17509/jpak.v2i2.15464.
- Yuniasih, N. W. and Wirakusuma, M. G. (2017) 'Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yusuf, M. Y. (2017) *Islamic Corporate Social Responsibility*. Jawa Barat: Kencana.
- Yusup Hari Subagya (2017) 'Keterkaitan Kepemilikan Manajerial, Institusional, Dan Komite Audit Pada Nilai Perusahaan Di Mediasi Oleh Kualitas Laba', *Jurnal Perilaku Dan Strategi bisnis*, 5(2), pp. 117–132.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).